



TANTO SUKARDI

Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa

RESUME: Selama ini disinyalir bahwa proses pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di berbagai jenjang pendidikan pada umumnya masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Pembelajaran IPS tidak mampu membekali keterampilan sosial peserta didik sebagai keterampilan hidup yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kepekaan sosial mahasiswa melalui pengembangan strategi konstruktivistik dalam pembelajaran IPS. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, tes, dan angket, yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial mahasiswa berada pada predikat sangat tinggi (3.50 – 4.00), dapat mencapai 89%, yang diawali dengan membiasakan diri untuk mampu berpikir kritis (dimensi kognitif) melalui pemahaman konsep dan teori ilmu-ilmu sosial. Kepekaan sosial dengan predikat sangat tinggi (3.50 – 4.00), mencapai 94.5%, dapat dibentuk dengan menindaklanjuti kemampuan berpikir kritis untuk membentuk sikap (dimensi afektif), yang menekankan pada isu-isu sosial kontemporer yang terjadi dalam masyarakat. Dengan cara ini akan terbentuk empati terhadap kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Kepekaan sosial dengan predikat yang sangat tinggi (3.50 – 4.00), mencapai 96.4%, dapat mendorong kesadaran perlunya kemampuan dan keterampilan berkomunikasi di antara mahasiswa dalam rangka menyebarkan apa yang dirasakan.

KATA KUNCI: Konstruktivistik, pembelajaran IPS, berpikir kritis, membentuk sikap, kemampuan dan keterampilan berkomunikasi, serta kepekaan sosial.

ABSTRACT: "Developing Constructivist Strategy in Social Studies Learning to Increase Student's Social Sensitivity". Currently allegedly that during the learning process of IPS (Social Studies) at various levels of education in general still use conventional learning strategies. Learning Social Studies is unable to provide the social skills of students as life skills that can be practiced in everyday life. The purpose of this research is to know the increase of student's social sensitivity through developing constructivist strategies in Social Studies learning. Data was collected using observation, test, questionnaire, then analyzed by using percentage. The research result can be conclude that student's social sensitivity on the highest predicate (3.50 – 4.00), can achieve 89%, that begins with adapting the student to be able to think critically (cognitive dimension) through the understanding of concept and social sciences theory. Social sensitivity on the highest predicate (3.50 – 4.00), that achieved 94.5%, can be formed by following up the ability of thinking critically to form the attitudes (affective dimension) that emphasis on contemporary social issues that happen in the society. In this way, empathy for the fact that occurs in the society can be formed. Social sensitivity on the highest predicate (3.50 – 4.00), that achieved 96.4%, can push the awareness of the need for ability and communication skills among students in order to disseminate what is perceived.

KEY WORD: Constructivist, social studies learning, thinking critically, form the attitudes, ability and communication skills, and social sensitivity.

About the Author: Dr. Tanto Sukardi adalah Dosen Senior pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UMP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto), Jalan Raya Dukuwaluh, Kota Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia. Alamat e-mail: tanto_sukardi@yahoo.com

How to cite this article? Sukardi, Tanto. (2015). "Pengembangan Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(1) Mei, pp.55-66. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112. Available online also at: <http://sosiohumanika-jpssk.com/06-pengembangan-strategi-konstruktivistik/>

Chronicle of the article: Accepted (September 22, 2014); Revised (December 22, 2014); and Published (May 30, 2015).

PENDAHULUAN

Selama ini disinyalir bahwa proses pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di berbagai jenjang pendidikan, pada umumnya, masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Melalui strategi pembelajaran konvensional, pendidik berkedudukan sebagai satu-satunya sumber ilmu, yang cenderung bertindak otoriter dan mendominasi aktivitas kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, kegiatan peserta didik hanya mendengarkan, mencatat penjelasan, dan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, strategi pembelajaran konvensional membentuk sikap pesera didik menjadi pasif dan kurang mendapat kesempatan mengambil inisiatif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada kenyataan itu, maka pembelajaran IPS tidak mampu membekali keterampilan sosial peserta didik, sebagai keterampilan hidup yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar guru atau dosen bidang IPS hanya menempatkan dirinya sebagai “penyampai materi” pembelajaran, dan berkedudukan sebagai “pengembang kurikulum” pada tingkat implementasi di kelas. Guru atau dosen IPS seringkali kurang peka terhadap perkembangan baru, yang terjadi pada masyarakat sekitar.

Dalam kenyataannya, belajar IPS berarti mempelajari masyarakat dalam arti umum, tetapi dalam pelaksanaannya tentu lebih mengutamakan untuk memahami masyarakat di lingkungannya sendiri. Sebagai salah satu isi kurikulum, pembelajaran IPS, dalam hal perkembangan dan pengajarannya, tidak berbeda dengan pembelajaran ilmu-ilmu lain. Kegiatan pengajarannya meliputi hal yang kompleks, seperti metode keilmuan, metode pengajaran, bahan dan struktur pengetahuan, serta metode evaluasinya (Dimiyati, 1989:71-72; dan White, 1997:90).

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dijumpai, maka harus selalu ada upaya pembenahan agar pembelajaran IPS di Indonesia dapat memiliki posisi yang penting, baik bagi siswa, masyarakat,

maupun pemerintah. Hal ini perlu dilakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan pengembangan dan strategi pembelajaran, yang lebih berorientasi pada masalah. Dengan kata lain, para pengembang dan pendidik IPS perlu selalu mencari upaya untuk mengembangkan bahan pembelajaran dan meningkatkan strategi pembelajarannya, yang memungkinkan peserta didik memiliki tiga kemampuan. Ketiga kemampuan yang dimaksud adalah: memahami pengetahuan yang dipelajari; memiliki keterampilan melakukan inkuiri untuk memecahkan masalah-masalah kontemporer; dan memiliki perilaku dan nilai-nilai yang baik (Fenton, 1967:43; dan Brooks & Brooks, 1999:76).

Keberhasilan pembelajaran IPS, atau *Social Studies* yang terjadi di Amerika Serikat, merupakan suatu contoh yang baik dalam rangka membentuk warga negara yang ideal. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang sangat diutamakan adalah aktivitas yang berpusat pada peserta didik atau *students centered learning*. Dalam proses pembelajaran, pendidik menempatkan diri sebagai fasilitator dan katalisator (Kinsler & Gamble, 2001:110-111).

Sementara itu, masalah-masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat sekitar dapat dikonstruksi sebagai bahan pembelajaran IPS. Dengan pembelajaran seperti itu diharapkan peserta didik mendapat kesempatan yang lebih luas untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengolah informasi yang lebih bermakna bagi dirinya. Di samping itu, mereka juga diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajari, sesuai dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Untuk mengembangkan lebih jauh harapan tersebut, akan sangat tepat jika dalam pelaksanaan pembelajaran Studi Sosial itu materi disusun secara tematik.

KAJIAN PUSTAKA

Mengenai Konsep Dasar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Perkembangan ilmu pengetahuan, terutama Ilmu-ilmu Sosial dan Kemanusiaan, banyak tergantung pada perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Para ahli ilmu sosial modern dewasa ini lebih banyak memperhatikan interaksi manusia dengan lingkungannya secara nyata. Dengan demikian, perkembangan teori ilmu-ilmu sosial tidak hanya bersifat khayalan (*in abstracto*) semata, tetapi dipusatkan untuk menyelidiki manusia dalam kehidupan sehari-hari (*in concreto*) dalam pelbagai lapangan kehidupan. Oleh sebab itu, dewasa ini objek ilmu-ilmu sosial telah menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat *the study of interpersonal relations*. Objeknya adalah tingkah-laku dan penghayatan manusia dalam hubungannya dengan situasi lingkungan sekitar. Berkenaan dengan itu, maka segala aspek tentang manusia telah menjadi dasar pengembangan dan pemahaman ilmu-ilmu sosial lebih jauh (Soeitoe, 1988:3-4).

Perkembangan yang terjadi itu sejalan dengan pernyataan D.W. Calhoun, bahwa ilmu-ilmu sosial adalah suatu kelompok disiplin yang memusatkan perhatiannya pada tingkah-laku kelompok umat manusia, atau *the study of the group behavior of human being* (Calhoun, 1991:42). Suatu kenyataan, bahwa masyarakat yang berkembang sangat cepat dipenuhi dengan masalah yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, melalui Studi Sosial atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat dipandang perlu untuk mengangkat berbagai isu sosial kontemporer yang berkembang dalam masyarakat (Waney, 1989). Isu-isu sosial yang ada dalam masyarakat, seperti kualitas hidup, kemerosotan moral, tingkat peradaban, masalah etika, masalah transportasi, masalah ekonomi, dan lain-lain dapat dijadikan tema pembelajaran IPS (Evans & Saxe, 1996:15).

Jadi, IPS merupakan mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial, yang digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Bahan pembelajaran IPS itu diambil dari materi ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan kewarganegaraan. Tentu saja, bahan yang dipetik itu harus dipilih secara selektif, sehingga relevan dan mampu membantu peserta didik dalam rangka memahami banyak masalah yang dihadapi oleh manusia dan berbagai hal yang berkaitan dengan interrelasinya, baik

yang terjadi pada masa lalu, masa kini, maupun masa datang. Seperti dinyatakan oleh H.W. Hertzberg bahwa "*The social sciences, thus, simplified have always included history, some from political science, and at various time geography, economics, sociology, anthropology, and psychology* (Hertzberg, 1981:1-2).

Melalui pembelajaran IPS diharapkan dalam diri generasi baru dapat terbentuk pengalaman belajar dan pengalaman hidup untuk menjadi warga negara yang baik, sadar hukum, demokratis, dan kritis di tengah-tengah perbedaan kebudayaan, dalam kehidupan dunia yang saling tergantung. Di samping itu, menurut rumusan terbaru, berarti bahwa studi sosial diperluas lagi cakupannya hingga menyangkut agama, hukum, dan arkeologi. Diupayakan pula untuk mengkaitkannya dengan matematika dan ilmu-ilmu alam, untuk membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang rasional (Giese, 1991; dan Evans & Saxe, 1996).

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pembelajaran IPS diarahkan agar peserta didik sebagai generasi penerus dapat menjadi warga negara yang efektif. Hal ini tidak hanya ditempuh dengan menghafalkan materi pelajaran, tetapi dengan mempraktekkan *decision making* dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menunjang hal itu, maka materi Studi Sosial yang dipandang tepat adalah materi pembelajaran yang menekankan pada permasalahan sosial kontemporer dan kemampuan peserta didik dalam rangka pengambilan keputusan yang kritis dan rasional (Barr *et al.*, 1987:127-128).

Dapat dinyatakan di sini bahwa pembelajaran IPS merupakan tumpuan harapan utama bagi terbentuknya sikap dan perilaku warga negara yang diharapkan, sesuai dengan tuntutan masyarakat. Oleh sebab itu, program pembelajarannya perlu difokuskan kepada upaya penyediaan pengalaman belajar yang dapat membantu peserta didik, antara lain dalam hal: (1) *Memahami* bahwa lingkungan fisik menentukan bila dan bagaimana manusia

hidup; (2) *Memahami bagaimana* manusia berusaha menyesuaikan, mempergunakan, dan mengontrol tenaga serta sumber daya yang ada di lingkungan mereka; (3) *Memahami* bahwa perubahan adalah merupakan kondisi yang melekat dalam masyarakat; (4) *Melibatkan diri* dalam kekuatan yang membawa perubahan masyarakat dan perubahan kebudayaan; (5) *Mengetahui implikasi* dari perkembangan saling ketergantungan manusia satu sama lain dan bangsa di dunia, sehingga mampu menghargai nilai-nilai yang berbeda, mempunyai tanggung jawab terhadap manusia lain, dan kerja sama antar kelompok dalam pertemuan yang bersifat sosial; serta (6) *Menghargai dan mengerti* persamaan semua ras, agama, dan kebudayaan (Barr *et al.*, 1987:197-198).

Mengenai Strategi Konstruktivistik dalam Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran IPS adalah untuk menanamkan sikap agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Dalam realisasinya, pembelajaran IPS memberi pemahaman kepada peserta didik tentang bagaimana berpikir sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu sosial. Konsepsi ini mengkondisikan generasi yang lebih tua untuk memberikan pembelajaran kepada generasi muda, dengan menekankan kepada kemampuan pemberian jawaban kepada berbagai tipe masalah yang dihadapi (Fenton, 1967:1-2).

Di samping itu, juga perlu dipertimbangkan mengenai bentuk pembelajaran IPS yang dikehendaki dan pertimbangan pendidikan mengenai perkembangan peserta didik, perkembangan teori belajar, proses belajar, arah kebijakan politik, kondisi sekolah, serta lingkungan sosial-budaya yang melingkupi suatu lembaga pendidikan. Sudah pasti, disiplin ilmu-ilmu sosial tetap merupakan sumber utama materi kurikulum pembelajaran IPS. Materi itu dapat dikembangkan mulai dari aspek metodologi disiplin ilmu dan dapat juga pemilihan materi tersebut diperoleh dari gabungan beberapa aspek.

Mengenai cara pemilihan materi

pembelajaran sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam proses pembelajaran IPS, penanaman dan pemahaman nilai sangat penting artinya bagi peserta didik agar mereka nantinya mampu hidup bermasyarakat dan berbangsa secara ideal. Dalam kerangka itu, maka pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membangun masa depan yang diinginkan (Hasan, 1996:5).

Pada dasarnya, harapan untuk membentuk warga negara yang baik merupakan tipe ideal dari kegiatan pembelajaran IPS. Warga negara yang baik pada umumnya dapat dinyatakan sebagai warga negara yang telah memenuhi syarat-syarat dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab, sebagaimana layaknya warga negara suatu negara. Misalnya, mematuhi hukum, membayar pajak, membela Tanah Air, dan sebagainya. Dengan demikian, penekanannya lebih kepada penerimaan (*acceptance*) norma-norma tertentu yang berlaku di lingkungan masyarakat. Di samping penerimaan norma-norma yang berlaku umum, ada juga norma yang berupa kepercayaan yang hanya bersifat lokal, yang berupa kebiasaan moral yang ditaati oleh masyarakat setempat. Hal seperti itupun mesti diajarkan, sepanjang norma-norma tersebut masih diharapkan oleh masyarakat yang bersangkutan (Barr *et al.*, 1987:29-30).

Upaya pembentukan warga negara yang baik, tentu saja, tidak terlepas dari proses pembelajaran. Hal ini mengingat, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang dapat mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa, sehingga proses belajar dapat terjadi secara baik. Peristiwa pembelajaran, dengan strategi konstruktivistik, berangkat dari teori kritis dan paradigma *post-modernism*, yang menawarkan modifikasi ke arah pembelajaran yang berfokus pada masalah yang dihadapi masyarakat. Menurut cara pandang kritis, pembelajaran IPS bertujuan untuk mencapai *knowledge interest*, berupa penguasaan isu sosial yang meliputi informasi, fakta-fakta, konsep, dan teori sosial (Banks, 1985:187).

Namun demikian, hal itu belum cukup, karena hasrat atau kepentingan untuk memahami makna di balik *knowlegde interest*, yaitu *process of knowing* dan sebagai *knower* atau *agent of knowing*, harus pula dikembangkan untuk memenuhi rasa keadilan. Kedua interest yang terakhir itu dapat dipenuhi dalam proses pembelajaran IPS dengan cara melibatkan peserta didik secara partisipatif untuk melakukan *action* dan *reflection* dalam proses yang konstruktif tentang masalah-masalah sosial kontemporer. Melalui strategi pembelajaran konstruktivistik ini, refleksi diri akan terjadi secara kritis (*critical or self reflective*), sehingga diharapkan akan terjadi proses pemahaman (*knowing*) secara total mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan *power* (kuasa) akan tersebar tidak hanya pada *dominant groups*, baik dosen, guru atau pengembang kurikulum lainnya, tetapi melekat pula pada diri peserta didik yang berkedudukan sebagai *knower* (Supriatna, 2007:ii).

Diharapkan pula proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas memiliki efek terhadap perilaku siswa, baik efek yang bersifat *instruction* maupun *nurturant*. Efek itu dapat terjadi, selain yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran juga pada segi kepekaan siswa secara sosial. Kepekaan sosial siswa ditinjau dari segi teoritis, merujuk pada konsepsi K.P. Scott (1991), berkaitan dengan *empathy*, *pro-social*, atau *morality*. Empati dapat dilihat secara afektif, kognitif, dan komunikatif. Unsur afektif berhubungan dengan kapasitas seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan atau dialami oleh orang lain. Sementara itu, unsur kognitif merujuk pada kapasitas seseorang dalam membedakan keadaan afektif orang lain dan memahami cara pandang orang lain itu untuk memahami situasi dari cara pandang lainnya. Kemudian unsur komunikatif merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan dirinya kepada orang lain (Scott, 1991:357-360).

Masalah-masalah sosial kontemporer yang terjadi dalam masyarakat sudah tentu sangat memerlukan *sense of social* atau

empathy dari seluruh komponen masyarakat, termasuk didalamnya para peserta didik. Bagi mereka, yang mempelajari pengetahuan ilmu-ilmu sosial atau IPS, harus mampu memiliki *the ability to put one shelf in someone else's shoes or formally to reciprocate positions* (Dickinson, Lee & Rogers eds., 1984:40). Hal ini merupakan bentuk empati seseorang terhadap orang lain, yang tengah menghadapi masalah-masalah sosial.

Jika kemampuan empati, baik yang bersifat afektif, kognitif, maupun komunikatif, dapat dimiliki oleh peserta didik, maka diharapkan mereka akan dapat memposisikan dirinya sebagai warga masyarakat yang memiliki kepekaan sosial (*social sensitivity*) dan kepekaan moral (*moral sensitivity*) yang memadai. Kedua kepekaan itu dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan *moral judgement*, *moral decision making*, maupun *moral action* yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Scott, 1991:358-359).

Dalam kerangka pendidikan moral bagi peserta didik, pembelajaran IPS dituntut untuk mengembangkan aspek-aspek moralitas. Seperti telah dinyatakan oleh K.P. Scott, bahwa segi moralitas terdiri dari empat tataran penting, yaitu *moral sensitivity*, *moral judgement*, *moral decision making*, and *moral action* (Scott, 1991:358). Untuk menunjang keberhasilan itu, pembelajaran IPS yang dilaksanakan dapat memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan moral bangsa atau moral masyarakat setempat sebagai salah satu isu sentral. Dalam kaitan ini, baik moral individu maupun moral kelompok masyarakat setempat berhubungan langsung dengan realitas sosial pada zaman (waktu) dan tempat (ruang) dimana peserta didik itu berada.

Kepekaan moral (*moral sensitivity*) seseorang dapat pula berdimensi universal, yang menembus batas ruang dan waktu. Hal ini berarti bahwa kepekaan moral dapat melampaui batas wilayah lokal atau nasional, dan dalam kurun waktu yang berbeda. Sebagai contoh, kepekaan seseorang yang berkaitan dengan arti pentingnya solidaritas antar sesama manusia. Kemudian *moral action* lebih

mengarah pada perilaku yang nyata, baik secara kolektif maupun individual, dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu merupakan efek dari *instructional* dan *nurturant* dari pembelajaran ilmu-ilmu sosial atau IPS, yang sangat bermanfaat bagi kehidupan warga masyarakat (Shemilt, 1984:43).

Untuk dapat mencapai hasil pembelajaran IPS yang ideal, tentu saja mesti dicermati target yang harus dicapai dalam pembelajaran IPS, yang secara umum telah dirumuskan, yaitu: *Social Studies prepare children to be good citizens; Social Studies teach children how to think; dan Social Studies pass on the cultural heritage* (Fenton, 1967:1). Dengan demikian, target pembelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, membelajarkan peserta didik agar mereka mampu bagaimana berpikir sejalan konsep ilmu-ilmu sosial, dan agar peserta didik mampu melanjutkan warisan kebudayaan masyarakat dan bangsanya (Barr *et al.*, 1987:197).

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Semester IV yang berjumlah 5 kelas. Penelitian dilakukan pada Semester Genap Tahun Akademik 2013/2014 di FKIP UMP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto) di Jawa Tengah, Indonesia. Dalam penelitian ini, sampelnya berupa kelas penelitian (*cluster sampling*), yaitu kelas D yang berjumlah 55 orang.

Dalam pengumpulan data ditetapkan beberapa cara pengambilan data, yaitu: *Observasi*, *Tes*, dan *Angket*. Langkah pertama, *observasi*, merupakan kegiatan pengambilan data dengan cara mempublikasikan hasil pengamatan terhadap subjek penelitian selama proses pembelajaran berlangsung.

Langkah kedua, *tes*, dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan analisis mahasiswa tentang materi perkuliahan mengenai Konsep Dasar IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial. Tes pula disajikan dalam bentuk esay, yang meliputi: mengevaluasi sumber-sumber informasi; membandingkan berdasarkan analisis

sebab-akibat; interpretasi berdasarkan argumen yang rasional; serta menyimpulkan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini (Myers *ed.*, 2000:37).

Sedangkan langkah ketiga, *angket*, dilakukan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan tingkat kepekaan sosial dalam bentuk empati mahasiswa tentang masalah-masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Indikator empati yang ditetapkan, sebagai hasil pembelajaran, meliputi dimensi afektif, kognitif, dan komunikatif (Scott, 1991:357-360).

Data yang berhasil dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk dapat memperoleh kesimpulan. Untuk menganalisis data yang diperoleh, digunakan cara sebagai berikut:

Pertama, data yang diperoleh melalui observasi menunjukkan adanya tingkat aktivitas kelas selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara kelompok maupun individual. Analisis dilakukan dalam memberi bobot persentase untuk dimensi kognitif, afektif, dan komunikatif, yang ditetapkan sebagai berikut: antara 1% hingga 15% dengan predikat *sangat kurang*; antara 15.50% hingga 30% dengan predikat *kurang*; antara 30.50% hingga 60% dengan predikat *cukup*; antara 60.50% hingga 80% dengan predikat *baik*; dan antara 80.50% hingga 100% dengan predikat *sangat baik*.

Kedua, data yang diperoleh melalui tes esay dapat menunjukkan penguasaan materi pembelajaran secara kognitif, yang ditandai dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, tingkat berpikir kritis peserta didik atau mahasiswa ditentukan dengan skor, menurut Ketentuan Akademik UMP Tahun 2013, sebagai berikut: kategori *sangat baik*, dengan skor 3.50 – 4.00; kategori *baik*, dengan skor 2.75 – 3.49; kategori *cukup*, dengan skor 2.00 – 2.74; dan kategori *kurang*, dengan skor 1.00 – 1.99 (UMP, 2013).

Ketiga, data yang diperoleh melalui angket dalam penelitian ini menggunakan angket skala Thurstone, yang dimaksudkan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan kepekaan sosial dalam bentuk empati peserta didik sebagai dampak dari pembelajaran Konsep Dasar IPS, yang

Tabel 1:
Hasil Observasi tentang Aktivitas Mahasiswa pada Siklus I

Aktivitas Kelompok dan Individu	Dimensi	Frekuensi Relatif	Predikat
Keterlibatan dalam berdiskusi (tanya-jawab, argumentasi)	Kognitif	15% -- 30%	Keterampilan analisis masih kurang
Motivasi, semangat, dan kesungguhan	Afektif	45% -- 60%	Keterampilan merespon isu sosial dan kepekaan sosial cukup
Kerjasama, komunikasi, dan tenggang rasa	Komunikatif	20% -- 30%	Keterampilan komunikasi dan kerja sama masih kurang

Tabel 2:
Hasil Analisis Data Tes Dimensi Kognitif Mahasiswa pada Siklus I

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Predikat
3.50 - 4.00	27	49.9%	Sangat baik
2.75 - 3.49	27	49.9%	Baik
2.00 - 2.74	1	0.2%	Cukup
1.00 - 1.99	0	0%	Kurang
Jumlah	55	100%	

meliputi dimensi kognitif, afektif, dan komunikatif (dalam Scott, 1991:357-360). Rentangan skor ditentukan 1 sampai 4. Alternatif jawaban 1, 2, 3, dan 4, yang dipilih oleh responden, untuk menunjukkan tingkat kesesuaian perasaan responden dengan pernyataan pada setiap item. Hal ini berarti untuk item positif, pilihan dapat menentukan skor responden, dengan ketentuan: pilihan 1 menunjukkan *paling sesuai* dengan skor 4; pilihan 2 menunjukkan *sesuai* dengan skor 3; pilihan 3 menunjukkan *cukup sesuai* dengan skor 2; serta pilihan 4 menunjukkan *kurang sesuai* dengan skor 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada Pembelajaran Siklus I. Dari aktivitas pembelajaran pada Siklus I diperoleh data yang berasal dari tiga macam instrumen, yaitu data yang diperoleh melalui observasi, tes, dan data yang diperoleh melalui angket. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, yang diperoleh pada Siklus I, dapat dilakukan analisis dan pembahasan, seperti dalam tabel 1.

Dengan perolehan data observasi dalam tabel 1, maka dapat dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran Siklus I, aktivitas mahasiswa pada Dimensi Kognitif baru mencapai sekitar 15% sampai 30%, sehingga

baru mencapai predikat *kurang*. Sementara untuk aktivitas Dimensi Afektif, sekitar 45% sampai 60% dengan predikat *cukup*, dan Dimensi Komunikatif masih pada tataran predikat *kurang*, yaitu sekitar 20% sampai 30%. Hal ini berarti bahwa kemampuan mahasiswa dalam menganalisis, merespon, dan empati terhadap masalah sosial, serta dalam kerja sama dan komunikasi masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Dari analisis hasil tes Dimensi Kognitif pada Siklus I, seperti nampak dalam tabel 2, dapat dinyatakan bahwa tingkat kemampuan analisis mahasiswa tentang IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), mayoritas belum mencapai tingkatan *sangat baik*, yang hanya 27 orang mahasiswa (49.9%). Sementara itu, peringkat kedua dengan predikat *baik* diperoleh frekuensi yang sama, masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Kemudian, hasil analisis data yang diperoleh melalui angket dapat dikemukakan dalam tabel 3.

Untuk hasil analisis data yang diperoleh dari angket Dimensi Afektif, seperti nampak dalam tabel 3, menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kepekaan sosial dengan predikat *sangat baik* baru mencapai 16 orang (29.1%), sedangkan yang memiliki predikat *baik* mencapai 23 orang (41.8%). Sementara itu, masih ada mahasiswa yang

Tabel 3:
Analisis Data Hasil Angket Dimensi Afektif Mahasiswa pada Siklus I

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Predikat
3.50 – 4.00	16	29.1%	Sangat baik
2.75 – 3.49	23	41.8%	Baik
2.00 – 2.74	16	29.1%	Cukup baik
1.00 – 1.99	0	0%	Kurang baik
Jumlah	55	100%	

Tabel 4:
Perbandingan Hasil Tes Dimensi Kognitif dengan Hasil Angket Dimensi Afektif pada Siklus I

Interval Skor	Frekuensi Tes Dimensi Kognitif	Frekuensi Angket Dimensi Afektif	Keterangan
3.50 – 4.00	27	16	Kognitif lebih tinggi
2.75 – 3.49	27	23	Kognitif lebih tinggi
2.00 – 2.74	1	16	Afektif lebih tinggi
1.00 – 1.99	0	0	--
Jumlah	55	55	

Tabel 5:
Hasil Observasi tentang Aktivitas Mahasiswa pada Siklus II

Aktivitas Kelompok dan Individu	Dimensi	Frekuensi Relatif	Keterangan
Keterlibatan dalam berdiskusi (tanya-jawab, argumentasi)	Kognitif	70% -- 80%	Keterampilan analisis rata-rata sudah baik
Motivasi, semangat, dan kesungguhan	Afektif	75% -- 80%	Keterampilan merespon isu sosial dan kepekaan sosial sudah baik
Kerjasama, komunikasi, dan tanggung rasa	Komunikatif	70% -- 80%	Keterampilan kerja sama, komunikasi, dan tanggung rasa sudah baik

memiliki peringkat ketiga dengan predikat *cukup baik*, yang berjumlah 16 orang (29.1%). Dua kelompok peringkat kedua dan ketiga itulah yang perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil perbandingan, sebagaimana nampak dalam tabel 4, maka dapat dinyatakan bahwa untuk predikat *sangat baik* maupun predikat *baik*, pemahaman Dimensi Kognitif relatif lebih tinggi dibanding dengan pemahaman Dimensi Afektif. Sementara untuk predikat *cukup*, Dimensi Kognitif memiliki peringkat lebih rendah dibanding pemahaman Dimensi Afektif.

Untuk peringkat *sangat baik*, Dimensi Kognitif mencapai 27 (49.9%), sedangkan Dimensi Afektif hanya mencapai 16 orang (29.1%). Begitu juga untuk predikat *baik*, Dimensi Kognitif mencapai 27 orang (49.9%), sedangkan Dimensi Afektif hanya mencapai 23 orang (41.8%). Hal ini tidak berlaku untuk

predikat *cukup*, yang Dimensi Kognitifnya hanya mencapai 1 orang (0.2%), dan untuk Dimensi Afektifnya mencapai masih 16 orang (29.1%).

Hasil Penelitian pada Pembelajaran Siklus II. Dari aktivitas pembelajaran pada Siklus II diperoleh data, seperti nampak dalam tabel 5.

Menurut hasil pengamatan aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran pada Siklus II, dalam tabel 5, telah mencapai predikat *baik*, dengan prekuensi yang bervariasi. Untuk Dimensi Kognitif, sekitar 70% sampai 80% mahasiswa telah mampu melakukan analisis kritis terhadap konsep dan teori materi yang didiskusikan. Dalam Dimensi Afektif, sekitar 75% sampai 80% mahasiswa telah mampu merespon isu-isu sosial dan telah berkembang kepekaan sosial mereka terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya. Kemudian dalam Dimensi Komunikatif, juga terdapat indikasi

Tabel 6:
Hasil Observasi tentang Aktivitas Mahasiswa pada Siklus I dan II

Aktivitas Kelompok dan Individu	Dimensi	Frekuensi Relatif Siklus I	Frekuensi Relatif Siklus II
Keterlibatan dalam berdiskusi (tanya-jawab, argumentasi)	Kognitif	15% -- 30%	70% -- 80%
Motivasi, semangat, dan kesungguhan	Afektif	45% -- 60%	75% -- 80%
Kerjasama, komunikasi, dan tanggung rasa	Komunikatif	20% -- 30%	70% -- 80%

Tabel 7:
Hasil Analisis Data Tes Dimensi Afektif Mahasiswa pada Siklus II

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Predikat
3.50 – 4.00	49	89.9%	Sangat baik
2.75 – 3.49	6	10.1%	Baik
2.00 – 2.74	0	0%	Cukup
1.00 – 1.99	0	0%	Kurang
Jumlah	55	100%	

Tabel 8:
Keterkaitan Hasil Tes Dimensi Kognitif pada Siklus I dan II (Pengetahuan)

Interval Skor	Frekuensi Tes Siklus I (Kognitif)	Frekuensi Tes Siklus II (Afektif)	Keterangan
3.50 – 4.00	27	49	Hasil tes Afektif lebih tinggi dari tes Kognitif
2.75 – 3.49	27	6	Hasil tes Afektif lebih rendah dari tes Kognitif
2.00 – 2.74	1	0	Tidak ada lagi kemampuan cukup pada tes Afektif
1.00 – 1.99	0	0	--
Jumlah	55	55	

telah berkembangnya komunikasi dan kerja sama yang baik.

Melalui perbandingan data dalam tabel 6 tersebut dapat dinyatakan bahwa telah terjadi kenaikan dengan persentase yang cukup, baik pada Dimensi Kognitif, Afektif, maupun Komunikatif pada Siklus II.

Pada akhir Siklus II dilakukan tes Dimensi Afektif, pengisian angket Dimensi Afektif untuk mengukur kepekaan sosial, dan pengisian angket Dimensi Kognitif, yang dapat disampaikan hasil analisis dan pembahasannya pada tabel 7.

Hasil tes pada Siklus II, dalam tabel 7, menunjukkan peringkat paling atas dengan predikat *sangat baik* mencapai 49 orang (89.9%), sedangkan untuk peringkat kedua dengan predikat *baik* hanya 6 orang atau 10.1%. Hasil tes juga menunjukkan predikat *cukup* dan *kurang* sudah tidak ada lagi.

Hasil perbandingan dalam tabel 8 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang sangat tajam antara hasil

tes pada Siklus I dengan hasil tes pada Siklus II. Untuk predikat *sangat baik* menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan kemampuan afektif, dalam arti mampu merasakan apa yang dirasakan masyarakat sekitarnya.

Dari hasil analisis dalam tabel 9 dapat dinyatakan bahwa sikap mahasiswa terhadap permasalahan yang timbul dalam masyarakat mencapai 44 orang tergolong pada predikat *sangat baik* (80%), sedangkan 11 orang lainnya baru mencapai predikat *baik*. Sementara itu, sudah tidak ada lagi mahasiswa yang memiliki sikap pada predikat *cukup* dan *kurang baik* (0%).

Jika hasil angket Dimensi Afektif pada Siklus I dengan Siklus II dibandingkan, maka dapat diketahui sebagaimana nampak dalam tabel 10.

Dari hasil dalam tabel 10 dapat dinyatakan bahwa kenaikan predikat *sangat baik* dari 16 orang menjadi 44 orang

Tabel 9:
Analisis Data Hasil Angket Dimensi Afektif Mahasiswa pada Siklus II

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Predikat
3.50 – 4.00	44	80%	Sangat baik
2.75 – 3.49	11	20%	Baik
2.00 – 2.74	0	0%	Cukup baik
1.00 – 1.99	0	0%	Kurang baik
Jumlah	55	100%	

Tabel 10:
Perbandingan Hasil Angket Dimensi Afektif Mahasiswa pada Siklus I dan II

Interval Skor	Frekuensi pada Siklus I	Frekuensi pada Siklus II	Keterangan
3.50 – 4.00	16	44	Kenaikan 57.7% untuk predikat <i>sangat baik</i> .
2.75 – 3.49	23	11	Terjadi penurunan 41.8% pada predikat <i>baik</i> .
2.00 – 2.74	16	0	--
1.00 – 1.99	0	0	--
Jumlah	55	55	

Tabel 11:
Keterkaitan Hasil Tes dengan Angket Dimensi Afektif pada Siklus II

Interval Skor	Frekuensi Tes pada Siklus II	Frekuensi Angket pada Siklus II	Keterangan
3.50 – 4.00	49	44	Hasil tes menunjukkan perolehan yang lebih tinggi dibanding angket.
2.75 – 3.49	6	11	Hasil angket lebih tinggi dibanding tes.
2.00 – 2.74	0	0	--
1.00 – 1.99	0	0	--
Jumlah	55	55	

Tabel 12:
Data Hasil Angket Dimensi Afektif Mahasiswa pada Siklus II untuk Mengukur Kepekaan Sosial Mahasiswa

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Predikat
3.50 – 4.00	52	94.5%	Sangat baik
2.75 – 3.49	3	5.5%	Baik
2.00 – 2.74	0	0%	Cukup baik
1.00 – 1.99	0	0%	Kurang baik
Jumlah	55	100%	

(naik 28 orang atau 22.5%), sedangkan untuk predikat *baik* mengalami penurunan, dari 23 orang menjadi 11 (turun 12 orang atau 35.7%). Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif seperti yang diharapkan.

Dalam tabel 11, ternyata untuk predikat *sangat baik*, hasil tes menunjukkan skor yang lebih tinggi dibanding data yang diperoleh dari angket; sedangkan untuk predikat *baik*, hasil angket lebih tinggi dibanding tes.

Kemudian, hasil angket Dimensi Afektif untuk mengukur kepekaan sosial mahasiswa

dapat dinyatakan pada tabel 12.

Dari tabel 12 dinyatakan bahwa kepekaan sosial pada 52 orang mahasiswa tergolong *sangat baik* (94.5%), sedangkan 3 orang mahasiswa (5.5%) tergolong memiliki predikat *baik*. Hal ini menunjukkan bahwa pada akhir Siklus II, Konsep Dasar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang dikembangkan secara konstruktivitas dapat meningkatkan kepekaan sosial mahasiswa.

Pada tabel 13 dapat dinyatakan bahwa berdasarkan data angket, ternyata pada

Tabel 13:
Perbandingan Hasil Angket Dimensi Afektif dan Angket Kepekaan Sosial pada Siklus II

Interval Skor	Frekuensi	Frekuensi	Keterangan
3.50 – 4.00	44	52	Kepekaan sosial lebih tinggi dibanding afektif mahasiswa.
2.75 – 3.49	11	3	Dimensi afektif mahasiswa lebih tinggi dibanding kepekaan sosial.
2.00 – 2.74	0	0	--
1.00 – 1.99	0	0	--
Jumlah	55	55	

Tabel 14:
Hasil Angket Dimensi Komunikatif Mahasiswa pada Siklus II

Interval Skor	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Predikat
3.50 – 4.00	53	96.4%	Sangat baik
2.75 – 3.49	2	3.6%	Baik
2.00 – 2.74	0	0%	Cukup baik
1.00 – 1.99	0	0%	Kurang baik
Jumlah	55	100 %	

Tabel 15:
Perbandingan Hasil Angket Dimensi Afektif dengan Komunikatif pada Siklus II

Interval Skor	Frekuensi Dimensi Afektif	Frekuensi Dimensi Komunikatif	Keterangan
3.50 – 4.00	52	53	Dimensi Komunikatif lebih tinggi dibanding Dimensi Afektif.
2.75 – 3.49	3	2	Dimensi Afektif lebih tinggi dibanding Dimensi Komunikatif.
2.00 – 2.74	0	0	--
1.00 – 1.99	0	0	--
Jumlah	55	55	

predikat *sangat baik*, Dimensi Afektif yang berkaitan dengan kepekaan sosial mahasiswa lebih tinggi. Sementara untuk predikat *baik*, Dimensi Afektif lebih baik dibanding dengan kepekaan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa.

Berdasarkan tabel 14 dapat dinyatakan bahwa sebanyak 53 (96.4%) mahasiswa memiliki wawasan komunikatif *sangat baik*. Hanya 2 orang (3.6%) saja dari mahasiswa yang memiliki wawasan *baik*.

Dari hasil perbandingan dalam tabel 15 dapat dinyatakan bahwa Dimensi Komunikatif dapat dikembangkan melalui Dimensi Afektif, yang berkaitan dengan kepekaan sosial mahasiswa. Kedua dimensi itu memiliki kaitan yang erat dan saling pengaruh-mempengaruhi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, maka dapat dibuktikan bahwa pengembangan strategi konstruktivistik dalam matakuliah Konsep Dasar IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa secara bertahap melalui dua siklus, dengan persyaratan sebagai berikut:

Kepekaan sosial mahasiswa pada predikat *sangat tinggi* dapat dicapai secara bertahap, yang diawali dengan membiasakan mahasiswa untuk mampu berpikir kritis (Dimensi Kognitif), melalui pemahaman konsep dan teori ilmu-ilmu sosial.

Kepekaan sosial dengan predikat *sangat tinggi* dapat dibentuk dengan menindaklanjuti kemampuan berpikir kritis untuk membentuk sikap (Dimensi Afektif), yang menekankan

pada isu-isu sosial kontemporer yang terjadi dalam masyarakat. Dengan cara ini akan terbentuk empati terhadap kenyataan yang terjadi dalam masyarakat.

Kepekaan sosial dengan predikat *sangat tinggi* dapat mendorong kesadaran perlunya kemampuan, kesadaran, dan keterampilan komunikasi di antara mahasiswa dalam rangka menyebarkan apa yang dirasakan.¹

Referensi

- Banks, J.A. (1985). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry Valuing and Decision Making*. Menlo-Park, California: Addison Wesley Publishing Company.
- Barr, R. et al. (1987). *Hakekat Dasar Studi Sosial*. Bandung: Penerbit Sinar Baru, Terjemahan.
- Brooks, J.G. & M.G. Brooks. (1999). *In Search of Understanding: The Case for Constructivist Classroom*. Alexandria: ASCD USA.
- Calhoun, D.W. (1991). *Social Science in an Age of Change*. New York: Harper & Row.
- Dickinson, A.K., P.J. Lee & P.J. Rogers [eds]. *Learning History*. London: Heinemann Educational Books.
- Dimiyati, M. (1989). *Pengajaran Ilmu-ilmu Sosial di Sekolah: Bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud RI [Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Evans, R.W. & D.W. Saxe. (1996). "Handbook on Teaching Social Studies Issues" dalam R.W. Evans & D.W. Saxe [eds]. *National Council for the Social Studies: Bulletin 93*. Washington DC [District of Columbia]: NCSS USA [National Council for the Social Studies, United States of America].
- Fenton, E. (1967). *The New Social Studies*. New York: Holt Rinehart & Winston Inc.
- Giese, J.R. (1991). "The Science-Technology-Society (STS): Theme and Social Studies Education" dalam J.P. Shaver et al. [eds]. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Hasan, S.H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia].
- Hertzberg, H.W. (1981). *Social Studies Reform, 1880-1980*. Boulder-Colorado: Social Science Education Consortium, Inc.
- Kinsler, K. & M. Gamble. (2001). *Reforming Schools*. London and New York: Continuum.
- Myers, C.B. [ed]. (2000). *National Standards for Social Teaching*. Washington DC [District of Columbia]: National Council for the Social Studies.
- Scott, K.P. (1991). "Echivening Social Studies Affective Aims: Values Empathy and Moral Development" dalam J.P. Shaver et al. [eds]. *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Shemilt, D. (1984). "Beauty and the Philosopher: Empathy in History and Classroom" dalam A.K. Dickinson, P.J. Lee & P.J. Rogers [eds]. *Learning History*. London: Heinemann Educational Books.
- Soeitoe, S. (1988). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI [Universitas Indonesia].
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press.
- UMP [Universitas Muhammadiyah Purwokerto]. (2013). *Ketentuan Akademik UMP Tahun 2013*. Purwokerto: Penerbit UMP.
- Waney, M.H. (1989). *Wawasan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud RI [Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia], Terjemahan.
- White, C. (1997). "Indonesian Social Studies Educational: Critical Analysis" dalam *The Social Studies*, March-April Issue. Houston: Academic Research Library.

¹**Pernyataan:** Saya menyatakan bahwa artikel ini adalah hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan dan ringkasan yang selalu saya jelaskan sumbernya. Dengan demikian, artikel ini jelas bukan hasil plagiat. Artikel ini juga belum pernah direvisi dan belum diterbitkan oleh jurnal akademik lain.